

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL  
EKONOMI PETANI TERHADAP KEBERHASILAN  
PENYULUHAN PERTANIAN  
(Studi Kasus: Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi )**

**SKRIPSI**

Oleh:

**YOLA TAMARA SINAGA**

**13404300110**

**Program Studi: Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL  
EKONOMI PETANI TERHADAP KEBERHASILAN  
PENYULUHAN PERTANIAN  
(Studi Kasus: Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi )**

**SKRIPSI**

Oleh:

YOLA TAMARA SINAGA  
13404300110  
Program Studi: Agribisnis

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si  
Ketua

Muhammad Thamrin, SP.,M.Si  
Anggota

Disahkan Oleh:  
Dekan

Ir. Alridiwirah, MM

## RINGKASAN

**Yola Tamara Sinaga, NPM 1304300110 : Analisis Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus : Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi)** Ketua Komisi Pembimbing : Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea, M,Si Dan Anggota Komisi Pembimbing : Muhammad Thamrin Sp.,M.Si. Skripsi 2017. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian dan Apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, biaya pengeluaran, jumlah tanggungan) terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan 30 responden, yang ditentukan dengan sampel *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proposional. Analisis yang digunakan secara Deskriptif yaitu menjelaskan serta menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi di daerah penelitian. Dan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Tugas pokok penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi sudah terlaksana dengan baik karena tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian adalah tinggi dengan kriteria skor 26 dan persentase sebesar 96,33%. Terdapat hubungan antara umur, pengalaman, semangat kerja, pendapatan, dan biaya pengeluaran petani terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi kerja, dan jumlah tanggungan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian.

Disarankan agar penyuluh mengikuti pelatihan dan penataran agar lebih menambah wawasan dan pengalaman sehingga dapat membantu petani dalam mengatasi segala masalah dalam berusahatani. Disarankan agar petani lebih berpartisipasi pada penyuluhan pertanian sehingga diharapkan para petani dapat meningkatkan kesejahteraan.

Kata Kunci : Hubungan, Karakteristik, Petani, Penyuluhan Pertanian.

## **RIWAYAT HIDUP**

Yola Tamara Sinaga lahir di Desa Penggalian 01 Oktober 1995, anak ke 1 dari 3 bersaudara anak dari Ayahanda Supianto Sinaga, SE dan Ibunda Dra. Endang Rosmi dengan alamat Desa Korajim Dusun I Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh hingga saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2000-2001 menjalankan pendidikan TK di Sekolah Swasta Yayasan Pendidikan RA. Kartini KotaTebing Tinggi.
2. Pada tahun 2001-2007 menjalankan pendidikan Sekolah Swasta Yayasan Pendidikan RA. Kartini Kota Tebing Tinggi.
3. Pada tahun 2007-2010 menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiah Kota Tebing Tinggi.
4. Pada tahun 2010-2013 menjalankan pendidikan di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.
5. Tahun 2013 masuk perguruan tinggi Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Tahun 2016 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. PD. PAYA PINANG GROUP KEBUN PAYA PINANG
7. Tahun 2017 melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian” Studi Kasus : Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa orang tua Ayahanda Supianto Sinaga, SE dan Ibunda Dra. Endang Rosmi yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan motivasi baik moril maupun materil.
2. Bapak Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si selaku ketua komisi pembimbing.
3. Bapak Muhammad Thamrin, SP., M.Si sebagai anggota komisi pembimbing.
4. Bapak Ir. Alridiwersah, MM., selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Ir. Asritanarni Munar, MP., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Hadriman Khair, SP, M.sc., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Adik-adik tercinta Meyta Putri Syabrina Sinaga dan Tania Yosvi Tamara Sinaga yang selalu memberi semangat.
9. Teman-teman yang selalu memberi motivasi, dukungan, semangat yang tak henti-hentinya Ratih Rizky, Hasina Ridani, Siti Farida Situmorang, Miftahul Jannah. Teman-teman grup Semangat Baru yang selalu memberi semangat.

10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU angkatan 2013 yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis, khususnya kepada AGB 4.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT semua ini diserahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang dibuatnya, karena manusia adalah tempatnya salah dan semua kebaikan merupakan anugerah dari Allah Swt. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah Swt. Aamiin.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur ke Hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Serta tidak lupa pula shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah **“ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI TERHADAP KEBERHASILAN PENYULUHAN PERTANIAN”** (Studi Kasus : Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, skripsi ini juga jauh dari sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, ataupun penulisannya. Oleh sebab itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai bekal pengalaman untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Medan , April 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian .....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian .....	7
Karakteristik Sosial Ekonomi Petani.....	10
Penelitian Terdahulu .....	17
Kerangka Pemikiran .....	18
Skema Kerangka Pemikiran .....	18
Hipotesis Penelitian .....	19
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
Metode Penelitian .....	20
Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	20
Metode Penarikan Sampel .....	20
Metode Pengumpulan Data.....	21
Metode Analisis Data .....	22
Definisi dan Batasan Operasiaonal.....	27
<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
Lokasi Penelitian.....	28
Penggunaan Lahan .....	28

Keadaan Penduduk .....	29
Sarana dan Prasarana .....	35
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian.....	37
Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian .....	39
Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian .....	52
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>64</b>
Kesimpulan .....	64
Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Data Umur Produktif Petani Indonesia .....	12
2.	Hasil Penelitian Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Keberhasilan Penyuluhan Pada Penelitian Sebelumnya .....	17
3.	Cara Pengambilan Sampel Berstrata proposional .....	21
4.	Uraian Tugas Pokok dan Fungsi PPL .....	23
5.	Distribusi Penggunaan Areal .....	29
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga .....	30
7.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
8.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	31
9.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	32
10.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama .....	32
11.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	33
12.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa .....	34
13.	Sarana Desa .....	35
14.	Prasarana Desa .....	35
15.	Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian.....	37
16.	Peningkatan Produktivitas Padi Sawah pada Tahun 2015-2016 ....	38
17.	Jadwal Kunjungan Penyuluh Pertanian Lapangan ke WKPP.....	40
18.	Lembar Persiapan Kunjungan (LPK) Penyuluh Pertanian .....	43
19.	Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) TAHUN 2017.....	45
20.	Distribusi Petani Sampel Menurut Umur.....	52
21.	Distribusi Petani Sampel Menurut Pendidikan .....	54
22.	Distribusi Petani Sampel Menurut Pengalaman.....	55
23.	Distribusi Petani Sampel Menurut Motivasi Kerja .....	56
24.	Distribusi Petani Sampel Menurut Semangat Kerja.....	58
25.	Distribusi Petani Sampel Menurut Pendapatan.....	59
26.	Distribusi Petani Sampel Menurut Biaya Pengeluaran .....	60
27.	Distribusi Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan.....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	18

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Karakteristik Petani Sampel .....	67
2.	Karakteristik Penyuluh Sampel.....	69
3.	Pernyataan Motivasi Kerja Petani Sampel.....	69
4.	Pernyataan Semangat Kerja Petani Sampel .....	69
5.	Indikator Uraian Tugas Pokok dan Fungsi PPL.....	70
6.	Indikator Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian.....	71
7.	Pilihan Pernyataan Motivasi Kerja.....	73
8.	Pilihan Pernyataan Semangat Kerja .....	74
9.	Skor Indikator Untuk Setiap Pernyataan .....	75
10.	Perhitungan Jumlah Skor Petani Sampel .....	76

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada masa pembangunan ini pandangan, perhatian dan pemeliharaan terhadap petani di pedesaan ternyata demikian besar, seperti diadakannya penyuluhan-penyuluhan yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan antara lain peningkatan hasil pertanian dan peningkatan taraf hidup petani. Petani adalah tulang punggung perekonomian negara dan desa adalah pangkal kehidupan perkotaan, tetapi kenyataannya kehidupan para petani di pedesaan masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Mereka buta akan pendidikan, teknologi yang baik usaha taninya, sehingga produksi yang mereka lakukan dari generasi ke generasi hanyalah berdasarkan pengalaman dan usaha sendiri, dalam waktu yang demikian lama perilaku kehidupan petani tidak mengalami perubahan. Mereka tidak bisa melakukannya karena terbentur pada keadaan sendiri, antara lain karena pendidikan yang diperolehnya terlalu rendah, bahkan kebanyakan diantara mereka ada yang tidak pernah sekolah, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan untuk mengubah perilaku dan kehidupan tidak dapat mereka lakukan (Negara S, 2000).

Salah satu upaya pembangunan pertanian dilakukan dengan kegiatan optimalisasi penyuluhan pertanian di Indonesia. Sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan (UU No 16. Th 2006).

Penyuluhan dapat juga di definisikan secara sistematis sebagai proses yang:

- a. Membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan kedepan.

- b. Membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah.
- d. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan.
- e. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal.
- f. Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya.
- g. Membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Dalam jurnal *The Impact of Agricultural Extension Services* disebutkan bahwa “ Penyuluhan pertanian dan jasa penasehat memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian dan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan orang lain yang tinggal di daerah pedesaan. Andreson (2007) mendefinisikan istilah penyuluhan pertanian dan jasa konsultasi sebagai seluruh himpunan organisasi yang mendukung dan memfasilitasi orang yang terlibat dalam produksi pertanian untuk memecahkan masalah dan untuk memperoleh informasi, keterampilan, dan teknologi untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. Penyuluhan dapat terorganisir dan disampaikan dalam berbagai bentuk tetapi tujuan utama mereka untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.”

Melalui penyuluhan pertanian, para petani dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Menurut Mubyarto (1989) tugas penyuluhan pertanian terutama menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usahatani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan pendidikan diluar sekolah, dimana mereka dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharu. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan peranan utama penyuluhan di banyak negara pada masa lalu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani, namun sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu.

Keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dari kemampuan petani dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, sikap agar mereka mampu memecahkan permasalahan yang ada serta mampu memanfaatkan/merubah

potensi sumberdaya pertanian menjadi peluang yang nyata dan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kesejahteraan petani.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam berusahatani adalah keadaan latar belakang sosial ekonomi atau karakteristik sosial ekonomi dari setiap petani. Karakteristik sosial petani adalah ciri yang khas yang sesuai dengan pewatakan sosial ekonomi petani tersebut sifat ini akan berpengaruh bagi penyuluh lapangan dalam keberhasilannya melaksanakan tugas. Melihat pentingnya peran penyuluh lapangan dalam hal meningkatkan produktifitas tanaman pangan dalam usaha membangun perekonomian rakyat khususnya di Desa Kuta Baru. Dengan karakteristik sosial yang dimiliki petani keberhasilan dalam berusahatani akan meningkat sejalan dengan peran penyuluh dalam melaksanakan program yang dapat diterima oleh petani.

Kebanyakan penduduk yang ada di Desa Kuta merupakan petani padi sawah. Petani biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru dan inovasi. Di tambah dengan karakteristik lainnya dari petani seperti lamanya berusahatani yang mereka anggap pengalaman adalah guru yang tepat. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda-beda sehingga dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama hal ini yang menyulitkan penyuluh lapangan untuk mengubah cara berpikir petani. Sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka.

Tugas penyuluh lapangan adalah meniadakan hambatan tersebut dengan cara menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Agen penyuluh dapat memberikan bantuan berupa pemberian informasi yang memadai yang bersifat teknis mengenai masalah yang dibutuhkan petani dan menunjukkan cara penanggulangannya. Selama penyuluh belum mampu memberikan informasi yang dibutuhkan petani tersebut, maka kegiatan penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru diharapkan para petani dapat meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisi Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian”

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian?
2. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, biaya pengeluaran, jumlah tanggungan) terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian di daerah penelitian?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian.
2. Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, biaya pengeluaran, jumlah tanggungan) terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian di daerah penelitian.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kinerja penyuluhan pertanian.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian**

Menurut Slamet (2003) penyuluh sebagai kegiatan pendidikan melibatkan pengajar (penyuluh, *change agent*), pesan/bahan pelajaran (inovasi/teknologi baru), media/saluran yang digunakan, peserta (kelompok, massa), fasilitas fisik, sosial, ekonomi, budaya serta suasana lingkungan tempat pendidikan diselenggarakan dan lain sebagainya

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian sasaran yang ingin dicapai juga berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga mereka akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan serta perbaikan sikap mereka, akan sulit untuk memperbaiki kehidupan mereka yang masih tradisional (Subardiyono, 1992).

Bagi petani penyuluhan adalah merupakan kesempatan pendidikan luar sekolah dimana mereka dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Para petani hidup dalam lingkungan pertanian yang sempit perlu selalu disadarkan akan adanya paktek dan kesempatan baru yang dapat dimanfaatkan. Praktek dan penemuan baru dalam teknologi ini kadang-kadang terdapat tidak jauh dari tempat petani walaupun sering juga berasal dari daerah-daerah yang jauh bahkan dari laur negeri. Fungsi untuk memperkenalkan hal-hal yang baru kepada para petani setempat merupakan masalah pokok dari penyuluhan pertanian.

Tugas pokok penyuluhan pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengembangkan kemampuan petani dalam menguasai, memanfaatkan dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan serta membina kehidupan keluarga yang lebih sejahtera.

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah:

1. Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (Latihan dan Kunjungan).
2. Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok.
3. Menyusun bersama program penyuluhan di Balai Penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat.
4. Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain: demonstrasi-demonstrasi Sipedes, kursus-kursus tani desa).
5. Bersama-sama dengan kontak tani dan tokoh-tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain: pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya).
6. Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian).
7. Membantu menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok) dan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok).
8. Menyusun administrasi kelompok.
9. Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh Kepala Bapeluh.

Dalam proses penyuluhan akan berlangsung berbagai macam proses yang kadang-kadang berlainan sifatnya. Proses-proses itu diantaranya adalah proses komunikasi dan proses adopsi. Proses komunikasi timbul karena penyuluh berusaha mengadakan hubungan dengan para petani sementara proses adopsi timbul pada diri petani itu sendiri. Proses yang terakhir merupakan proses batin

(mental), sehingga tidak nampak bagi penyuluh. Meskipun demikian perkembangan proses adopsi itu dapat diperkirakan dari gejala-gejala atau tingkah laku petani yang bersangkutan (S. Wiriadmadja, 1982)

Menurut Meneth Ginting dan kawan-kawan (2012) dari hasil penelitian atas hubungan antara mahasiswa sebagai penyuluh dengan petani, telah menyimpulkan delapan dasar penilaian. Penyuluhan dapat dianggap berhasil kalau:

1. Pengetahuan petani mengenai suatu yang berguna bertambah.
2. Ada penerimaan (adopsi) petani terhadap hal-hal yang dianjurkan penyuluh.
3. Petani bersedia bekerja sama dengan penyuluh.
4. Petani bersedia memberi suatu balas jasa kepada penyuluh.
5. Penyuluh dapat merubah sikap petani yang merugikan.
6. Pengetahuan praktis yang ada pada penyuluh bertambah.
7. Penyuluh dapat memberitahukan sesuatu yang berguna diluar tujuan proyek tertentu.
8. Ada perkembangan keinginan pada kedua pihak untuk mempertahankan hubungan

Penyuluhan pertanian sebagai pendidikan nonformal membawa dua tujuan utama yang diharapkan untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk didalamnya sikap, tindakan dan pengetahuan serta untuk jangka panjang adalah meningkatkan taraf hidup petani (Sastradmadja, 1993).

Keberhasilan penyuluhan pertanian dalam menuaikan misi yang diembannya tidak hanya tergantung kepada baiknya bekerja serta tersedianya

berbagai faktor-faktor pendukung dari lembaga penyuluhan itu tetapi juga atau bahkan sangat tergantung dari watak dan perilaku pribadi PPL itu sendiri

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Petani**

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Selain itu, karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya (Viforit, 2014).

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan. Perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan, dan sikap mental petani itu sendiri. Dilakukannya kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatannya seiring dengan terjadinya perubahan cara berfikir, cara kerja, cara hidup, pengetahuan dan sikap mental yang lebih terarah dan lebih menguntungkan, baik bagi dirinya beserta keluarganya maupun lingkungannya.

Menurut Mosher (1981) latar belakang sosial ekonomi dan budaya maupun politik sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi

seperti: umur,tingkat pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan masyarakat dengan dunia luar dan sikap terhadap perubahan.

Bahwa cepat tidaknya mengadopsi inovasi tergantung dari karakteristik sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial itu diantaranya umur, frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluh, pendidikan, penggunaan teknologi, frekuensi mengikuti kegiatan kelompok tani dan pengalaman bertani yang dimiliki. Sedangkan karakteristik ekonomi diantaranya penggunaan tenaga kerja, dan produksi (Kesuma,2006).

#### a. Umur

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Menurut BPS (2014), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif karena umur yang terlalu muda untuk melakukan pekerjaan, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif karena pada umur ini penduduk lebih mudah mengadopsi inovasi baru dan semangat kerja dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif karena umur yang sudah tua sehingga tenaga semakin lemah dan mulai tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan.

Distribusi karakteristik umur petani berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 41,40% petani berada pada kisaran umur > 40-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif, umur responden terkait dengan adanya inovasi, seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang

dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetrisno (1998) umur petani Indonesia yang cenderung tua itu sangat berpengaruh pada produktifitas sektor pertanian Indonesia. Berbeda dengan petani muda maka petani tua cenderung sangat konservatif dalam mengkaji terhadap tuntutan atau inovasi teknologi makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Seperti yang dikutip dari Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Umur Produktif Petani Indonesia**

No	Umur Petani	Variabel
1	0-14 tahun	Belum produktif
2	15-64 tahun	Produktif
3	65 tahun keatas	Tidak produktif lagi

*Sumber:Badan Pusat Statistik, 2014*

#### b. Tingkat Pendidikan

Vembriarto (1981) memberikan pengertian pendidikan dengan membagi menjadi tiga: Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati yang berkenaan dengan keluarga. Pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru.

Pendidikan petani responden tergolong dalam kategori rendah karena 52,87% berada pada kisaran 0-6 tahun atau setingkat hanya tamatan sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa petani kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional.

### c. Pengalaman

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri (1997), menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Pengalaman seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu objek biasanya didasarkan atas pengalamannya. Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatani, biasanya mempunyai pengetahuan,

sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya. Dengan demikian pengalaman petani dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pertanian.

#### d. Motivasi Kerja

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita juga kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari. Motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak. Alasan-alasan dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif (Gerungan, 1996).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja dan dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja merupakan sebagai suatu yang menimbulkan semangat kerja dan menjadi landasan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

#### e. Semangat Kerja

Semangat kerja sangat dibutuhkan dalam aktivitas kerja. Tanpa semangat kerja maka kesuksesan tidak akan diraih. Namun, semangat kerja tidak selalu ada dalam diri seseorang. Terkadang semangat kerja dapat pula menurun. Ada beberapa hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya semangat kerja dalam diri

seseorang. Contohnya kenyamanan atau suasana kerja, tujuan berkerja, jumlah gaji atau penghasilan yang diperoleh, dan minat seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Dengan semangat kerja, pekerjaan akan siap diselesaikan dan berhasil dengan baik. Semangat kerja yang tinggi mendorong seseorang untuk bekerja hati-hati dan teliti. Semangat kerja memudahkan seseorang dalam meraih prestasi dengan semangat kerja produktivitas meningkat. Semangat kerja dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan pantang menyerah. Semangat kerja timbul dari dalam diri dan dari lingkungan sekitar. Dari keduanya semangat kerja dari dalam dirilah yang paling berpengaruh (Amaliyah, 2014).

#### f. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Pendapatan usahatani sering ada hubungannya dengan faktor difusi inovasi pertanian. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Soekartawi, 1988).

Menurut Soedarsono (1975), pada umumnya usahatani akan berhasil apabila mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Suatu usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua pengeluaran.
2. Suatu usaha tani dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut, baik modal yang dipinjam dari pihak lain.

3. Suatu usahatani harus dapat membayar upah tentang petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak.

Dalam analisa usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat pendapatan petani dan pendapatan perkapita pertahun ini dapat dilihat dari jumlah tanggungan keluarga petani. Bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani. Karenanya petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan hanya apabila faktor internal petani ditingkatkan. Begitu pula dengan perbaikan faktor eksternal, termasuk di dalamnya pemberian nilai tambah pada produk primer petani dan penambahan fasilitas proses produksi (pengairan teknis dan traktor) serta perbaikan pengelolaan pascapanen (Soekartawi, 2002).

#### g. Biaya Pengeluaran

Biaya yang di keluarkan oleh petani untuk kebutuhan rumah tangganya maupun biaya yang digunakan untuk usahatani. Biaya yang di keluarkan perhari, perbulan, pertahun. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai maupun tidak tunai.

#### h. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan daalam memenuh kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota kelurga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan

mempengaruhi keputusan dalam berusaha. Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang besar harus mampu mengambil keputusan yang tepat agar tidak mengalami resiko yang fatal (Fasila, 2015).

### **Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini kita dapat melihat Tabel 2 yang menunjukkan hasil penelitian tentang hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian pada penelitian sebelumnya di daerah lain.

**Tabel 2. Hasil Penelitian Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Keberhasilan Penyuluhan Pada Penelitian Sebelumnya**

No	Nama	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Lisa Khalida 2009	Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh (studi kasus : BPP Medan Krio Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang)	Tidak terdapat hubungan umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan tingkat pendapatan terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh tetapi lama menjadi penyuluh memiliki hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh
2	Welson Marthen Wangke, 2012	Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Dengan Keikutsertaan Dalam Penyuluhan Pertanian di Desa Kemanga Kecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa.	Karakteristik umur, pendidikan, pendapatan petani tidak mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian. Karakteristik luas lahan petani mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian.

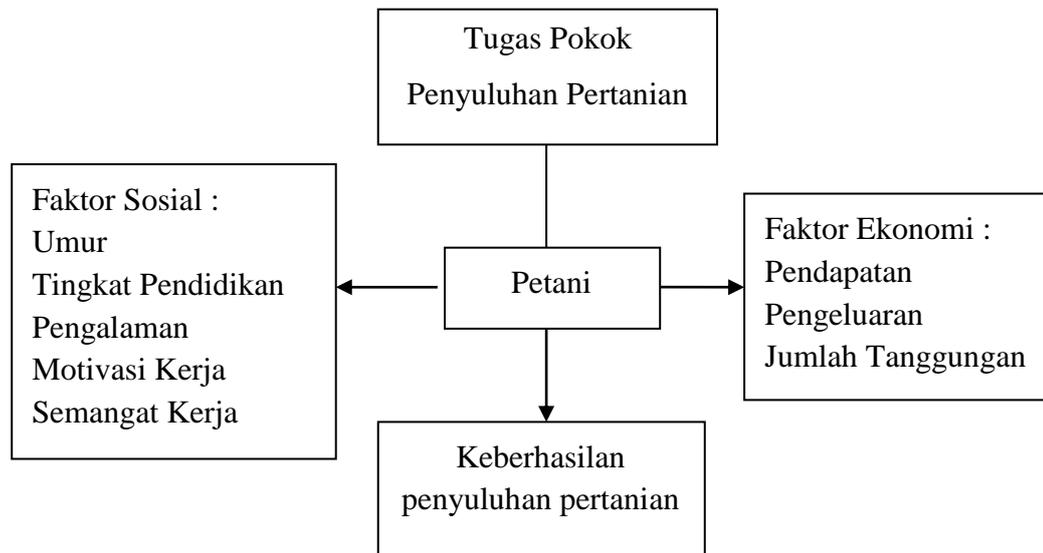
*Sumber: Penelitian Terdahulu*

## Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh mempunyai beberapa tugas pokok yang harus dilaksanakannya. Tugas pokok tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan petani dalam menguasai, memanfaatkan, dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan dapat membentuk masyarakat tani yang lebih sejahtera.

Keberhasilan penyuluhan dilihat dari petani yang mampu menyerap informasi dari penyuluh yang dapat meningkatkan wawasan atau pun produktivitas petani itu sendiri. Karakteristik sosial ekonomi dari setiap petani tersebut juga mempengaruhi keberhasilan penyuluhan pertanian seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan.

## Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan : — Menyatakan Pengaruh  
→ Menyatakan Hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## **Hipotesis Penelitian**

1. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, biaya pengeluaran, jumlah tanggungan) terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif tidak hanya dapat mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi juga dapat mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Yakni di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan:

1. Kecamatan Tebing Tinggi dipilih karena memiliki potensi yang cukup besar di sektor pertanian.
2. Desa Kuta Baru karena merupakan daerah yang memiliki rutinitas kegiatan Penyuluhan Pertanian.

### **Metode Penarikan Sampel**

Penarikan sampel penelitian digunakan dengan metode penentuan sampel berstrata proposional (*proportionate stratified random sampling*). Dalam metode ini penentuan sampel berstrata proporsional, populasi akan digolongkan terlebih dahulu ke dalam golongan-golongan atau strata-strata menurut kriteria tertentu seperti umur, pendidikan, luas lahan dan sebagainya. Pada penelitian ini, yang menjadi kriteria adalah klasifikasi kelompok tani.

Berdasarkan survei di Desa Kuta Baru, diperoleh jumlah populasi sebanyak 448 petani yang di kelompokkan menjadi 14 kelompok tani. Sehingga

sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 30 petani. Untuk lebih jelas cara pengambilan sampel dapat dilihat dari Tabel 3.

**Tabel 3. Cara Pengambilan Sampel Berstrata Proporsional**

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Gembira	35	$35/443 \times 30 = 2$
2	Bakti Jaya	36	$36/443 \times 30 = 2$
3	Mekar	30	$30/443 \times 30 = 2$
4	Makmur	27	$27/443 \times 30 = 2$
5	Gembira I	32	$32/443 \times 30 = 2$
6	Gembira II	33	$33/443 \times 30 = 2$
7	Sejahtera I	30	$30/443 \times 30 = 2$
8	Sejahtera	31	$31/443 \times 30 = 2$
9	Bahagia	30	$30/443 \times 30 = 2$
10	Sentosa	38	$38/443 \times 30 = 3$
11	Setulus I	30	$30/443 \times 30 = 2$
12	Setulus	32	$32/443 \times 30 = 2$
13	Berantasan	37	$37/443 \times 30 = 3$
14	Rukun	27	$27/443 \times 30 = 2$
<b>Total</b>		<b>448</b>	<b>30</b>

*Sumber: Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru, 2017*

### Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dan juga melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penyusunan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa jenis pengambilan data dan beberapa alat yang digunakan dalam pengambilan data primer antara lain:

#### a. Interview

Yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden yaitu, Petugas Penyuluh Lapangan, Petani padi sawah Desa Kuta Baru.

b. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti untuk mengetahui fakta-fakta yang ada pada obyek penelitian.

c. Kuesioner

Yaitu perolehan data secara kuesioner yang melibatkan responden. Data ini diperoleh berdasarkan hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden yang ada hubungannya dengan seputar permasalahan penyuluhan pertanian.

d. Dokumentasi

Yaitu data yang bertujuan menggambarkan aktifitas yang terjadi dilapangan yang diharapkan mampu menggambarkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun kuesioner.

**Metode Analisis Data.**

Menyelesaikan permasalahan pertama digunakan metode deskriptif yaitu dengan pemberian skor. Tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh di Desa Kuta Baru dilihat dari tingkat partisipasi penyuluh terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluhan pertanian. Dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Uraian Tugas Pokok dan Fungsi PPL**

No	Tugas Pokok	Indikator	Skor
1.	Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (Latihan dan Kunjungan)	A: 24 kali kunjungan ke 14 kelompok tani dalam setahun	3
		B: 12-23 kali kunjungan ke 14 kelompok tani dalam setahun	2
		C: <12 kali kunjungan ke 14 kelompok tani dalam setahun	1
2.	Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok	A: 2 kali dalam sebulan	3
		B: 1 kali dalam sebulan	2
		C: Tidak pernah	1
3.	Menyusun bersama program penyuluhan di Balai Penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat	A: 1 kali dalam setahun	3
		B: 1 kali dalam 2 tahun	2
		C: 1 kali dalam $\geq 3$ tahun	1
4.	Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain: demonstrasi-demonstrasi Sipedes, kursus-kursus tani desa)	A: Selalu	3
		B: Kadang-kadang	2
		C: Tidak pernah	1
5.	Bersama-sama dengan kontak tani dan tokoh-tokoh masyarakat menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain:pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya)	A: Selalu	3
		B: Kadang-kadang	2
		C: Tidak pernah	1
6.	Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian)	A: 1 kali dalam setahun	3
		B: 1 kali dalam 2 tahun	2
		C: 1 kali dalam $\geq 3$ tahun	1
7.	Membantu menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok) dan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)	A: 2 kali dalam setahun	3
		B: 1 kali dalam setahun	2
		C: 1 kali dalam $\geq 2$ tahun	1
8.	Menyusun administrasi kelompok	A:10-14 kelompok tani	3
		B: 5-9 kelompok tani	2
		C: 1-4 kelompok tani	1

9. Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh Kepala Bapeluh	A: Selalu	3
	B: Kadang-kadang	2
	C: Tidak pernah	1

Sumber : *Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (Viforit, A. 2014)*

Menurut Irianto (2004) untuk mengukur range dari 2 variabel digunakan rumus :

$$\text{Range} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

$$\text{Range} = \frac{27-9}{3} = 6$$

Jumlah skor tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan pertanian dengan range 6, sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

7-13 = tingkat keberhasilan penyuluhan rendah

14-20 = tingkat keberhasilan penyuluhan sedang

21-27 = tingkat keberhasilan penyuluhan tinggi

Menyelesaikan permasalahan kedua mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi kerja, semangat kerja, pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan) terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan di daerah penelitian dengan analisis Korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi *Product Moment*

X = Skor Item

Y = Nilai Skor Total

N = Jumlah Sampel

Rumus  $t_{hitung}$  :

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Uji signifikan korelasi

r = Koefisien korelasi yang telah dihitung

n = Jumlah responden

Mencari  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk) = n-2. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Kegunaan korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi. Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) dengan nilai :  $-1 \leq 1$  dimana:

- a. Bila nilai  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya
- b. Bila nilai  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c. Bila nilai  $r = 1$  atau mendekati 1, maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

Hipotesis : Apakah ada hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan ?

$H_0 : r_s = 0$

$H_1 : r_s \neq 0$

$H_0$  : tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan.

$H_1$  : terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan.

### **Uji Signifikan**

$H_0$  ditolak jika :

- $r_{hitung} > r_{tabel}$
- $t_{hitung} > t_{tabel}$
- $sig. \leq \alpha (\alpha)$

## **Definisi dan Batasan Operasional**

1. Karakteristik adalah hal yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.
2. Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya
3. Umur adalah usia produktif petani yang dihitung sejak mulai bertani sampai ke tahun terdekat pada waktu penelitian.
4. Pendidikan adalah jumlah tahun dalam mengikuti pendidikan formal mulai SD sampai pendidikan terakhir.
5. Pengalaman adalah lamanya petani dalam berusaha tani dalam hitungan tahun
6. Motivasi kerja adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri petani untuk berusaha tani.
7. Semangat kerja adalah yang mempengaruhi petani untuk mencapai prestasi dalam bekerja.
8. Pendapatan adalah digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
9. Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kebutuhan rumah tangganya maupun biaya yang digunakan untuk usahanya.
10. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh petani tersebut.
11. Daerah penelitian adalah Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi.
12. Sampel adalah penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di Desa Kuta Baru dan petani padi sawah yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan luas wilayah 600,5 ha. Desa Kuta Baru terbentuk dari 7 dusun dengan perincian sebagai berikut :

1. Dusun I : 75 ha
2. Dusun II : 90,3 ha
3. Dusun III : 85 ha
4. Dusun IV : 85 ha
5. Dusun V : 75,2 ha
6. Dusun VI : 105 ha
7. Dusun VII : 85 ha

Desa Kuta Baru memiliki iklim tropis atau iklim sedang. Tanah di Desa Kuta Baru merupakan tanah lampung. Dengan demikian sebagian besar lahan cocok untuk lahan pertanian pangan seperti padi. Adapun batas-batas Desa Kuta Baru adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Paya Lombang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Tebing Tinggi
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Penggalangan
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Paya Lombang

### **Penggunaan Lahan**

Luas lahan seluruhnya Desa Kuta Baru adalah 600,5 ha dimana sebagian besar digunakan untuk lahan persawahan 350 ha, lahan pemukiman 30 ha, perkantoran dengan luas 0,2 ha, sedangkan penggunaan lahan lainnya diantaranya

digunakan sebagai kuburan dengan luas 0,5 ha, dan untuk prasarana umum lainnya dengan luas 219,8 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian penggunaan areal lahan Desa Kuta Baru dapat di lihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. Distribusi Penggunaan Areal di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

<b>Nomor</b>	<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Pemukiman	30	5
2	Persawahan	350	58,2
3	Perkantoran	0,2	0,03
4	Kuburan	0,5	0,08
5	Prasarana Umum Lainnya	219,8	36,60
<b>Jumlah</b>		<b>600,5</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling besar adalah pada lahan persawahan dengan luas yaitu sebesar 350 ha atau sebesar 58,2 % dari total keseluruhan luas lahan. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah pada areal perkantoran yaitu sebesar 0,2 ha atau 0,08 % dari total luas lahan Desa Kuta Baru.

## **Keadaan Penduduk**

### **1. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga**

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan jumlah kepala keluarga di Desa Kuta Baru adalah 4.691 penduduk yang terbesar terdapat pada dusun III yaitu 1001 jiwa atau 293 kepala keluarga dengan persentase sebesar 21,78 % dan jumlah penduduk yang terkecil terdapat pada dusun I yaitu 294 jiwa atau 92 kepala keluarga dengan persentase sebesar 6,84 %. Untuk lebih jelas distribusi jumlah penduduk berdasarkan jumlah kepala keluarga dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

<b>Nama Wilayah</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>	<b>Jumlah KK (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dusun I	294	92	6,84
Dusun II	961	280	20,81
Dusun III	1001	293	21,78
Dusun IV	719	192	14,27
Dusun V	524	162	12,04
Dusun VI	835	229	17,02
Dusun VII	357	97	7,21
<b>Jumlah</b>	<b>4.691</b>	<b>1.345</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

## **2. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk di Desa Kuta Baru berjumlah 4.691 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.345 KK yang terdiri dari 7 dusun. Berikut ini dijelaskan pada Tabel 7, dimana jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Laki-laki	2.350	50,05
2	Perempuan	2.341	49,95
	<b>Total</b>	<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar jumlahnya yaitu 2.350 jiwa atau 50,05 % daripada jumlah penduduk perempuan 2.041 jiwa atau 49,95 %.

## **3. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Kuta Baru paling banyak adalah berada pada kelompok umur 17-59 tahun sebanyak

2.428 jiwa atau sebesar 51,75 %. Pada interval ini merupakan kelompok umur produktif yaitu umur dimana seseorang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang efektif. Sedangkan umur tidak produktif berada pada kelompok umur 0-16 tahun sebanyak berturut-turut 930, 689 dan 393 jiwa, dan manula (>60) sebanyak 251 jiwa atau 5,35 %. Untuk lebih jelas distribusi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-5	930	19,82
2	6-12	689	14,69
3	13-16	393	8,38
4	17-59	2.428	51,75
5	>60	251	5,35
<b>Jumlah</b>		<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak adalah berada pada kelompok umur 17-59 tahun sebanyak 2.428 jiwa atau sebesar 51,75 %. Pada interval ini merupakan kelompok umur produktif yaitu umur dimana seseorang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang efektif. Sedangkan umur tidak produktif berada pada kelompok umur 0-16 tahun sebanyak berturut-turut 930, 689 dan 393 jiwa, dan manula (>60) sebanyak 251 jiwa atau 5,35 %.

#### 4. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk Desa Kuta Baru memiliki tingkat pendidikan yang beragam yakni terdiri dari tamat SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

**Tabel 9. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	TK	582	11,73
2	SD	2.236	45,08
3	SMP	779	15,70
4	SMA	698	14,07
5	Perguruan Tinggi	51	1,02
6	Lain-lain	345	6,95
<b>Jumlah</b>		<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk di Desa Kuta Baru paling besar pada tingkat pendidikan SD sebesar 2.236 jiwa (45,08%) dari jumlah keseluruhan. TK sebanyak 582 orang atau 11,73%, kemudian Sekolah Menengah (SMP) yaitu 779 orang atau 10,71 %, Sekolah Menengah Atas sebanyak 698 orang atau 14,07 %, dan terkecil Perguruan Tinggi (PT) hanya sebanyak 51 orang atau 1,02 % dari total keseluruhan. Dari jumlah penduduk 4.961 jiwa, 345 jiwa termasuk yang tidak tamat Sekolah Dasar serta yang tidak/belum sekolah. Hal ini menunjukkan pendidikan di Desa Kuta Baru rata-rata masih tergolong rendah.

#### 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan penganut agama di Desa Kuta Baru dapat dilihat dari Tabel 10 sebagai berikut :

**Tabel 10. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Islam	4.683	99,8
Protestan	8	0,2
Katolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa agama yang dianut oleh penduduk di Desa Kuta Baru adalah agama Islam dan Protestan saja. Jumlah penduduk berdasarkan penganut agama terbesar yaitu penganut agama Islam sebanyak 4.683 jiwa atau sebesar 99,8 %, dan penganut agama Protestan hanya 8 jiwa atau 0,2 %, di Desa Kuta Baru tidak terdapat penganut agama Hindu dan agama Budha. Berdasarkan persentase tersebut, hal ini menunjukkan penduduk Desa Kuta Baru mayoritas adalah penganut agama Islam.

## **6. Distribusi jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Kuta Baru dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut :

**Tabel 11. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tani	1.075	22,91
PNS	24	0,51
TNI/POLRI	3	0,06
Karyawan	42	0,89
Wiraswasta	167	3,56
Jasa	11	0,23
Buruh	516	10,99
Lainnya	2.853	60,81
<b>Jumlah</b>	<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk bermata pencaharian terbanyak di Desa Kuta Baru adalah sebagai petani sebanyak 1.075 jiwa atau 22,91 % dan jumlah penduduk bermata pencaharian terkecil adalah sebagai TNI/POLRI sebanyak 3 jiwa atau 0,06 %. Dan dari jumlah penduduk 4.691 jiwa terdapat 2.853 jiwa termasuk yang tidak/belum bekerja.

## 7. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut :

**Tabel 12. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Di Desa Kuta Baru, Kecamatan tebing Tinggi**

<b>Suku</b>	<b>Jumlah(jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jawa	3.899	83,11
Simalungun	526	11,21
Mandailing	61	1,30
Banten	43	0,91
Banjar	73	1,55
Minang	28	0,59
Melayu	48	1,02
Batak	7	0,14
Karo	2	0,04
Nias	4	0,08
<b>Jumlah</b>	<b>4.691</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Kelapa Desa Kantor Desa Kuta Baru, 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa yang ada di Desa Kuta Baru memiliki beragam suku atau etnis, akan tetapi Desa Kuta Baru termasuk desa yang aman, nyaman, dan cinta akan perdamaian. Adapun suku yang berada di Desa Kuta Baru adalah Jawa, Simalungun, Mandailing, Banten, Banjar, Minang, Melayu, Batak, Karo, dan Nias. Suku Jawa sebanyak 3.899 jiwa atau 83,11%, Simalungun sebanyak 526

jiwa atau 11,21 %, Mandailing sebanyak 61 jiwa atau 1,30%, Banten sebanyak 43 jiwa atau 1,30%, Banjar sebanyak 73 jiwa atau 1,55%, Minang sebanyak 28 jiwa atau 0,59%, Melayu sebanyak 48 jiwa atau 1,02%, Batak sebanyak 7 jiwa atau 0,14%, Karo sebanyak 2 jiwa atau 0,04%, Nias sebanyak 4 jiwa atau 0,08%. Berdasarkan persentase tersebut, menunjukkan bahwa penduduk Desa Kuta Baru adalah mayoritas suku Jawa.

## **Sarana dan Prasarana**

### **Sarana**

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan atau segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai dalam mencapai maksud dan tujuan, sarana di Desa Kuta Baru dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini:

**Tabel 13. Sarana Desa**

<b>No</b>	<b>Sarana Desa</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
1	Jalan Desa	8 Km
2	Jalan Dusun	18 Km
3	Jembatan Desa	2
4	Transportasi Desa	Ada
5	Puskesmas/Puskesdes	Ada
6	Mesjid	10
8	Sekolah	4
9	Kantor Desa	1
10	PLN	Ada
11	Air Bersih	Ada
12	Poskamling	8

*Sumber: Kantor Kepala Desa Kuta Baru, 2017*

## Prasarana

Prasarana merupakan segala sesuatu yang mendukung terselenggaranya suatu proses terutama yang menunjang perubahan di Desa Kuta Baru tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

**Tabel 14. Prasarana Desa**

No	Prasarana Desa	Jumlah (Unit)
1	Hand Traktor	Ada
2	Mesin Panen	Ada
3	Saluran Irigasi	Ada
4	Saluran Pembuangan	Ada
5	Pompa Air	Ada
6	Kilang Padi	2
7	Kios Saprodi	2
8	Toko Pupuk	1

*Sumber: Kantor Kepala Desa Kuta baru, 2017*

Dari Tabel 13 dan 14 menunjukkan bahwa sarana dan prasaran yang dibutuhkan oleh petani maupun penduduk di Desa Kuta Baru cukup memadai, baik dibidang pertanian, perekonomian, dan sosialnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian

Hasil analisis mengenai keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian dapat diuraikan pada Tabel 15.

**Tabel 15. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian di Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing tinggi**

No.	Uraian	Skor yang diharapkan	Skor yang diperoleh	Ketercapaian %
1	Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (latihan dan kunjungan)	3	3	100
2	Menyelenggarakan Penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok	3	3	100
3	Menyusun bersama program penyuluhan di balai penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat.	3	3	100
4	Memfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain:demonstrasi Sipedes, kursus tani desa	3	3	100
5	Bersama dengan kontak tani dan lapisan masyarakat lainnya untuk turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain: pemberantasan hama, gotong royong)	3	3	100
6	Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP	3	3	100
7	Membantu menyusun RDK (rencana definitif kelompok)/RDKK (rencana definitif kebutuhan kelompok)	3	2	67
8	Membantu menyusun administrasi kelompok	3	3	100
9	Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh kepala Bapeluh	3	3	100
Rata-rata		27	26	96,33

*Sumber: Data Primer diolah, 2017*

Dari Tabel 15 diperoleh bahwa skor tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi adalah sebesar 26 dengan rata-rata 27 dan persentase 96,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian adalah tinggi. Dengan demikian pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian tinggi dapat diterima, karena kinerja penyuluh termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor 21-27.

Penyuluhan di Desa Kuta baru dikatakan berhasil karena kinerja penyuluh yang sudah maksimal dan juga kelompok tani yang aktif. Desa Kuta Baru merupakan desa binaan dari pemerintah untuk tercapainya swasembada beras. Pada tahun 2016 kelompok tani telah mengalami peningkatan produksi dalam 2 kali panen dalam setahun . Hal ini dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Peningkatan Produktivitas Padi Sawah pada Tahun 2015-2016**

No	Kelompok Tani	2015		2016		Peningkatan	
		Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (%)
1	Bahagia	50	6,75	50	10	0	48,1
2	Mekar	50	6	50	10	0	66,6
3	Bakti Jaya	40	6,1	40	12	0	96,7
4	Brantasan	40	6	40	12	0	100
5	Sentosa	60	6	60	15	0	150
6	Setulus I	60	6,4	60	15	0	134,3
7	Setulus	60	6,4	60	15	0	134,3
8	Rukun	40	6,35	40	10	0	57,4
9	Gembira II	50	6,4	50	12	0	87,5
10	Gembira I	40	6,25	40	12	0	92
11	Gembira	60	6,75	60	15	0	122,2
12	Sejahtera I	50	6,4	50	12	0	87,5
13	Sejahtera	50	6,25	50	12	0	92
14	Makmur	50	6	50	13	0	116,6
<b>Total</b>		<b>700</b>	<b>88,05</b>	<b>700</b>	<b>175</b>	<b>0</b>	<b>1385,2</b>
<b>Rataan</b>		<b>50</b>	<b>6,3</b>	<b>50</b>	<b>12,5</b>	<b>0</b>	<b>98,94</b>

*Sumber: Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru, 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 produktivitas pada komoditas padi sawah mengalami peningkatan dengan rataan 98,94 %. Dari 14 kelompok tani peningkatan terbanyak pada kelompok tani Setulus dan Setulus I

dengan total luas lahan masing-masing 60 hektar pada tahun 2015 total produktivitas 6,4 ton/ha dan pada tahun 2016 produktivitas menjadi 15 ton/ha dan peningkatan produktivitas sebesar 134,3 %. Hal ini disebabkan tingginya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian.

### **Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian**

#### **1. Menyelenggarakan kunjungan secara berkesinambungan kepada kelompok tani sesuai sistem kerja LAKU (latihan dan kunjungan)**

Penyuluh mengunjungi setiap kelompok tani 1 kali dalam 2 minggu atau 2 kali dalam 1 bulan, yakni pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jum'at untuk menyampaikan materi kepada 16 kelompok tani, 14 kelompok tani pangan dan 2 kelompok tani peternakan. Waktu kunjungan terbagi dua yaitu pagi dan sore, sedangkan pada hari Rabu setiap 2 minggu sekali atau 2 kali dalam 1 bulan penyuluh berkumpul di Posko Kecamatan untuk memberikan laporan tentang keadaan lapangan kepada kepala UPTD ( Unit Pelaksana Teknis Daerah) sekaligus menerima informasi dari Dinas Pertanian. Dan setiap Rabu dalam 2 minggu sekali atau 2 kali dalam 1 bulan penyuluh berkumpul di kantor BPP yang berada di Berohol untuk mendapatkan pengarahan rutin oleh Kepala Bapeluh (Badan Pelaksanaan Penyuluh). Hari rabu pada minggu pertama penyuluh berkumpul di Posko Kecamatan dan hari rabu pada minggu kedua penyuluh berkumpul di BPP Berohol begitu seterusnya sehingga dalam 1 bulan penyuluh berkunjung 2 kali. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Jadwal Kunjungan Penyuluhan Pertanian Lapangan Ke WKPP Desa Kuta Baru**

No.	Kelompok Tani	Ketua Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Waktu Pelaksanaan Kunjungan											
					Kamis	Jumat	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Senin	Selasa	Rabu		
1	Gembira	Erwan	35	25	<b>V/P</b>					<b>POSKO KECAMATAN</b>					<b>LATIHAN BPKP</b>	
2	Bakti Jaya	Budiman	36	25	<b>V/S</b>											
3	Mekar	Surahman	30	20		<b>V/P</b>										
4	Makmur	Sagimin	27	20		<b>V/S</b>										
5	Gembira I	Suarman	32	25			<b>V/P</b>									
6	Gembira	Selamat	33	30			<b>V/S</b>									
7	Sejahtera I	Sukri	30	25				<b>V/P</b>								
8	Sejahtera	Tumingan	31	25				<b>V/S</b>								
9	Bahagia	Ramadani	30	20							<b>V/P</b>					
10	Sentosa	Miskar	38	20							<b>V/S</b>					
11	Sahabat	Ramli	24	-								<b>V/P</b>				
12	Sepakat	Wahyudiono	22	-								<b>V/S</b>				
13	Setulus I	Suherman	30	30									<b>V/P</b>			
14	Setulus	Jumadi	30	30									<b>V/S</b>			
15	Berantasan	Bambang	37	25										<b>V/P</b>		
16	Rukun	Siswiyatno	27	20										<b>V/S</b>		

Sumber : Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru, 2017

Keterangan :

V : Ada Kunjungan

P : Waktu Kunjungan Pagi

S : Waktu Kunjungan Sore

**2. Menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan materi yang terpadu, mendinamisasikan kelompok tani dengan pendekatan kelompok**

Penyuluh menyelenggarakan penyuluhan ke setiap kelompok tani 1 kali dalam 2 minggu atau 2 kali dalam 1 bulan dengan menggunakan materi penyuluhan pertanian yang terpadu, terkadang bergantung pada masalah yang terjadi di lapangan. Penyuluhan dilaksanakan pada pagi dan sore yang dihadiri oleh kontak tani. Manfaat pertemuan kelompok tani memberikan kesempatan kepada anggota kelompok tani saling bertemu secara teratur untuk saling menukar informasi, saling tolong menolong, saling belajar, meningkatkan disiplin dan lain-lain. Dalam pertemuan ini anggota mendapatkan pelayanan diberikan kesempatan pada anggota untuk belajar berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan membantu mengatasi masalah bersama.

Kunjungan penyuluh ke kelompok tani harus tercantum dalam rencana kerja penyuluh, untuk itu dalam setiap kunjungan penyuluh harus mencatat pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakannya pada buku kerja penyuluh yang telah dibagikan yang mencakup :

- a) Kegiatan yang dilakukan.
- b) Masalah yang dihadapi petani.
- c) Tindak lanjut yang dilakukan oleh kelompok tani maupun petani

Ruang lingkup materi yang disampaikan pada kunjungan penyuluh ke kelompok tani diantaranya:

- a) Teknologi tepat guna yang membantu petani dalam memecahkan masalahnya.
- b) Pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan wilayah.
- c) Pengembangan dan penguatan poktan dan gapoktan.
- d) Program pembangunan pertanian yang sedang dan akan dikembangkan di desa

yang bersangkutan.

Sebelum melakukan kunjungan penyuluh menyiapkan Lembar Persiapan Kunjungan (LPK) yang bertujuan untuk memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi kepada kelompok tani. LPK terdiri dari pokok bahasan yang berisi tentang materi yang akan diberikan, tujuan yang akan dicapai dari materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian, waktu lamanya penyampaian materi, dan metode yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi dan respon yang diberikan oleh petani. Untuk lebih jelasnya contoh LPK dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Lembar Persiapan Kunjungan (LPK) Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru**

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan Intruksional Umum (TIU)	Tujuan Intruksional Khusus (TIK)	Waktu	Materi	Metode	Alat Bantu	Evaluasi/ Penilaian
1.	Perawatan tanaman padi sawah	Pengendalian penyakit tanaman padi sawah	Agar petani mengerti tentang cara pengendalian panyakit pada tanaman padi sawah	Agar petani tu dan mau melaksanakan pengendalian panyakit pda tanaman padi sawah	120 menit	a. Pengendalian penyakit tanaman padi sawah	Diskusi	-	Petani sangat merespon materi yang disampaikan

*Sumber: Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru, 2017*

**3. Menyusun bersama program penyuluhan di balai penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan mengikut sertakan tokoh masyarakat**

Program penyuluhan merupakan rencana yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Program penyuluhan pertanian yang disusun setiap tahun membuat rencana penyuluhan tahun berikutnya dengan memperhatikan siklus anggaran pada masing-masing tingkatan dengan cakupan pengorganisasian, pengelolaan sumberdaya sebagai pelaksanaan penyuluhan.

Penyusunan program penyuluhan tersebut harus memenuhi syarat yaitu : harus terukur, realistis, bermanfaat, dapat dilaksanakan serta dilakukan secara partisipatif, terpadu, transparan, dan demokratis. Penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru menyusun program penyuluhan 1 kali dalam 1 tahun bersama tokoh masyarakat yang dilaksanakan di Balai Penyuluhan, tokoh masyarakat yang dilibatkan antara lain adalah Kepala Desa, Kepala Lingkungan, Ketua Kelompok Tani.

Program ini berisi tujuan yang akan dicapai oleh penyuluh pertanian 1 tahun kedepan.. Penyuluh juga menggunakan metode dalam menyampaikan materi dengan cara demplot (demonstrasi plot) yaitu suatu metode dengan cara membuat lahan percontohan agar petani bisa melihat dan membuktikan terhadap objek yang didemonstrasikan. Penyuluh juga menggunakan metode demo cara yaitu suatu metode yang dilakukan oleh pelaku utama secara individu di lahan pelaku utama yang didampingi oleh penyuluh. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 19. Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) Tahun 2017**

Tujuan	Masalah	Sasaran	Kegiatan Penyuluh							
			Materi	Metode/	Waktu	Tempat	Daya	Tanggung	Lokasi	
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Monstrasi 1/20 luas areal semai	memahami analisa usaha tani	dewasa 10 orang	ra pembuatan persemaian	mo cara	i	tan	2017	laya	iyuluh	ak tani
Meningkatkan persentasi petani menjadi 60 %	n mengerti, paham, pupuk berimbang	dewasa 10 orang	erapan pupuk berimbang	Demplot	i	tan	2017	laya	iyuluh	ak tani
Meningkatnya sistem tanam legowo	stem tanam masih melaksakan sistem tegel	i tani 10 orang	a penanaman padi sawah dengan tanam legowo	mo cara	i	tan	2017	laya	iyuluh	ak tani
Meningkatnya pemakaian pupuk organik	larga pupuk kimia mahal, bahan	dewasa 10 orang	ra pembuatan pupuk organik	mo cara	i	tan	2017	laya	iyuluh	ak tani

organik  
lokal  
belum  
dimanfaa  
tkan

perkembangnya  
modal  
usaha untuk  
kegiatan  
usahatani

banyaknya moda  
usahatani  
masih  
kurang

dewasa  
10  
orang

kurangnya pengelolaan  
modal  
usahatani

metode cara

alternatif

pendekatan

tahun 2017

kearifan budaya

Penyuluh

petani

---

*Sumber : Penyuluh Pertanian Desa Kuta Baru, 2017*

#### **4. Memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain: demonstrasi Sipedes, kursus tani desa)**

Penyuluh dalam menyelenggarakan penyuluhannya atau selalu memanfaatkan metode penyuluhan dan memantapkan sistem kerja LAKU (antara lain: demonstrasi Sipedes, kursus tani desa). Menurut peraturan Menteri pertanian Nomor 52 tahun 2009, kursus tani merupakan proses belajar mengajar yang diperuntukkan bagi para pelaku utama beserta keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu. Kursus tani adalah suatu pertemuan yang ditujukan untuk pemecahan suatu masalah yang timbul dalam usahatani, yang memerlukan beberapa alternatif penanggulangannya dan melibatkan para petani, tokoh masyarakat, kontak tani dan sebagainya.

Penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru menyelenggarakan penyuluhan dengan memanfaatkan metode penyuluhan seperti kursus tani. Kegiatan kursus perlu menggunakan lebih dari satu jenis metode. Jumlah peserta yang mengikuti kursus tani berkisar 20-30 orang dan waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah kegiatan kursus berlangsung perlu dilakukan bimbingan lanjutan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kursus tani memberikan manfaat bagi peserta.

Pelaksanaan kegiatan kursus tani perlu dipersiapkan dengan baik terutama menyangkut kondisi sosial, ekonomi dan budaya sasaran yang akan dijadikan sebagai peserta kursus, perencanaan dan konsultasi dengan pemerintah daerah. Teknik mempersiapkan kursus tani meliputi meneliti keadaan petani (tradisi, norma), menganalisis masalah, menyiapkan rencana kursus, konsultasi dengan kontak tani dan pemerintah daerah.

Kelompok tani juga memiliki Simpedes yaitu simpanan dalam bentuk tabungan yang di kelolah oleh Gapoktan. Kelompok tani dapat meminjam uang dengan bunga yang rendah bahkan lebih rendah dari bunga bank yang dapat digunakan untuk biaya saprodi dalam berusahatani.

**5. Bersama dengan kontak tani dan lapisan masyarakat lainnya untuk turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan gerakan massal di wilayah kerja (antara lain: pemberantasan hama, gotong royong, dan sebagainya)**

Penyuluh selalu mengajak kontak tani dan lapisan masyarakat lainnya 1 kali setiap bulan untuk turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan gerakan massal seperti, gotong royong, gopryokan, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang dilakukan di Desa Kuta Baru yaitu pada tanggal 20 Maret 2017 mengadakan acara rapat P2T3MTA (Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam Masa Tanam A) untuk menentukan tanggal pengolahan tanam semai/tabur benih dan tanggal tanam yang dihadiri seluruh kelompok tani, Gapoktan, Kepala Desa dan pengurus P3 (Petani Pemakai Air). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2017 dalam rangka menyambut musim tanam padi perangkat desa bersama gapoktan mengggelar acara turun ladang untuk pemantapan P2T3MTA yang dihadiri Wakil Bupati Serdang Bedagai yang bertujuan agar P2T3MTA 2017 serentak dalam pelaksanaannya mengingat areal persawahan di Desa Kuta Baru sangat luas dan cocok untuk menanam padi sehingga mampu mendukung program pemerintah pusat yakni swasembada beras.

**6. Menyusun rencana kerja di tingkat WKPP**

Rencana kerja merupakan rencana kegiatan penyuluh untuk tahun 2017 dalam bentuk tertulis, yang dijabarkan dari programa penyuluhan kecamatan untuk menjadi dasar pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta untuk berinteraksi dengan petani sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Rencana kerja juga menjadi kendali

dalam pelaksanaan evaluasi dalam pelaksanaan pencapaian kinerja penyuluh pertanian yang bersangkutan dan sebagai bahan indikator keberhasilan seorang penyuluh pertanian.

Penyuluh melakukan penyusunan rencana kerja 1 kali dalam setahun, biasanya dilakukan pada akhir tahun atau bulan Desember untuk rencana kerja tahun depan. Rencana kerja di tingkat WKPP (Wilayah Kerja penyuluh Pertanian) disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan, isi dari rencana kerja tersebut adalah jadwal kunjungan kelompok tani, dan materi penyuluhan.

#### **7. Membantu menyusun RDK (Rencana Definitif Kelompok)/RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)**

Dalam rangka pencapaian program swasembada perlu disusun rencana/sasaran produksi dan produktivitas setiap tahun, termasuk gerakan operasional di tingkat lapangan. Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian, perlu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sasaran produksi dan produktivitas target pencapaian swasembada. Instrumen yang digunakan dalam menyusun perencanaan sasaran tersebut, dilakukan melalui penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Penyusunan RDK/RDKK merupakan kegiatan strategis yang harus dilaksanakan secara serentak dan tepat waktu, sehingga diperlukan suatu gerakan untuk mendorong kelompok tani menyusun RDK/RDKK dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan petani. Mengingat kemampuan petani dalam penyusunan RDK/RDKK masih terbatas, maka penyuluh pertanian perlu mendampingi dan membimbing kelompok tani.

Penyuluh membantu menyusun RDK/RDKK 1 kali dalam setahun. Penyuluh bertugas mengawasi dalam menyusun RDK/RDKK, karena RDK/RDKK kelompok tani itu adalah wewenang kelompok tani tersebut. RDK merupakan rencana kerja usahatani dari kelompok tani (poktan) untuk satu periode 1 (satu) tahun berisi rincian kegiatan tentang: sumber daya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani. RDK dijabarkan lebih lanjut menjadi RDKK. RDKK merupakan alat perumusan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan maupun dari swadana petani.

#### **8. Membantu menyusun administrasi kelompok**

Kegiatan administrasi penyuluhan perlu dilakukan agar kegiatan penyuluhan terarah dan terkoordinasi dengan baik antara penyuluh, sasaran maupun *stakeholders* terkait. Administrasi penyuluhan diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut seluruh aspek kegiatan suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Administrasi penyuluhan menyangkut administrasi personalia, administrasi keuangan, administrasi pelaporan dan evaluasi, administrasi kegiatan serta administrasi yang berkaitan dengan hubungan dengan lembaga lain. Suatu kegiatan penyuluhan akan dapat berjalan tertib dan teratur apabila seluruh aspek dalam penyuluhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Masing - masing penyuluh bertugas membimbing dan mengarahkan maksimal 16 kelompok tani dalam menyusun administrasi kelompok. Karena jika tidak dibimbing dan diarahkan, biasanya kelompok tani tidak dapat menyusun administrasi kelompok tersebut dengan baik. Penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru

membina kelompok tani agar tertib administrasi dan kelengkapan data dari 14 kelompok tani seperti :

1. Papan nama kelompok tani berukuran 90 x 60 cm.
2. Data susunan pengurus kelompok tani.
3. Peta lokasi keberadaan kelompok tani.
4. Buku daftar anggota kelompok tani.
5. Buku kunjungan tamu.
6. Buku notulen/risalah hasil pertemuan kelompok tani.
7. Buku daftar hadir peserta setiap pelaksanaan pertemuan kelompok tani.
8. Buku perkembangan kelompok tani.
9. Buku agenda surat masuk dan surat keluar.
10. Buku kas kelompok tani.
11. Buku tabungan kelompok tani.
12. Buku kekayaan/inventarisasi kelompok tani.
13. Buku rencana kerja kelompok tani
14. Kesepakatan hasil musyawarah kelompok tani (berupa keputusan tertulis)
15. Stempel kelompok tani

#### **9. Melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh kepala Bapeluh**

Kepala Badan Penyuluhan mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintah di bidang pelaksanaan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang meliputi :

1. Menyusun kebijakan dan program penyuluhan kabupaten yang sejalan dengan kebijakan dan program penyuluhan Provinsi dan Nasional.
2. Melaksanakan penyuluhan dan mengembangkan mekanisme, tata kerja dan

metode penyuluhan.

3. Melaksanakan pengumpulan, pengolahan pengemasan dan penyebaran materi penyuluhan bagi pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Melaksanakan pembinaan pengembangan kerja sama, kemitraan, pengelolaan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana serta pembiayaan penyuluhan.
5. Menumbuh kembangkan dan memfasilitasi kelembagaan dan forum kegiatan bagi pelaku utama dan pelaku usaha.
6. Melaksanakan peningkatan kapasitas penyuluh Pegawai Negeri Sipil, swadaya dan swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu Kepala Badan Penyuluhan membagi tugas kepada bawahan sesuai dengan bidang tugasnya, memberikan arahan dan petunjuk secara lisan maupun tertulis guna meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas. Penyuluh selalu atau 1 kali dalam 2 bulan melaksanakan tugas lain yang dibebankan oleh Kepala Bapeluh adalah seperti mengikuti pelatihan keluar kota, rapat koordinasi, apel pagi, atau mengikuti acara masyarakat di desa. Salah satu tugas yang akan dilaksanakan oleh penyuluh Desa Kuta Baru adalah kegiatan dari Dinas Pertanian seperti budaya tanam bawang dan cabai yang tahun ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 mendatang yaitu kegiatan pengembangan tanaman hortikultura bawang dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara sekitar 2 hektar yang akan dilaksanakan di Desa Kuta Baru dengan dana sebesar Rp. 40.000.000/ha untuk keperluan saprodi menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kemudian hasilnya nanti akan dibeli oleh Dinas Pertanian 10 % per hektar dengan harga yang telah ditentukan dalam MOU.

## Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian

### a. Hubungan umur petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian

Umur merupakan salah satu faktor sosial yang berkaitan dengan cara berfikir dan pandangan dalam melaksanakan kegiatan berusahatani. Umur petani dibedakan menjadi tiga golongan yaitu umur muda ( $\leq 46$  tahun), umur sedang (46-60 tahun) dan umur tua ( $\geq 60$  tahun). Sebaran petani menurut umurnya dapat dilihat pada Tabel 20. Petani sebagian besar berusia sedang, yaitu sebanyak 60 %. Sedangkan yang berusia muda dan tua masing-masing sebanyak 30 % dan 10 %.

**Tabel 20. Distribusi Petani Sampel Menurut Umur**

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Muda ( $\leq 46$ tahun)	9	30
Sedang (46 - 60 tahun)	18	60
Tua ( $\geq 60$ tahun)	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Dalam hipotesis dinyatakan bahwa umur mempengaruhi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian semakin muda umur petani memiliki wawasan dan pandangan ke depan yang lebih baik dan lebih mudah menyerap inovasi dibanding dengan kelompok umur tua. Dan sejalan dengan itu, Tamarli (1994) menyatakan bahwa petani yang sudah tua cenderung daya tubuhnya berkurang, dengan demikian kemampuannya untuk berusahatani dalam berbagai kegiatan akan berkurang.

Ada tidaknya hubungan umur dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis Karl Pearson, diperoleh  $(rs) = 0,480$  dan nilai  $t_{hit} = 2,918$ . Korelasi positif, artinya semakin tinggi umur maka akan semakin tinggi tingkat

keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 2,918 > t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara umur petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Umur petani yang sedang dapat menyerap informasi dan inovasi yang diberikan oleh penyuluh mereka lebih tanggap dan cepat merespon yang kemudian akan diterapkan petani dalam berusahatani baik itu pengolahan tanah, cara tanam, bibit yang digunakan, pemberian pupuk dan cara pengendalian hama sehingga petani lebih mudah dalam berusahatani dengan begitu penyuluhan pertanian dapat dikatakan berhasil.

**b. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi. Makin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka makin tinggi tingkat partisipasinya karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk diberi pengertian dan pembinaan. Tamarli (1994) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pula cara berpikir dan cara bertindaknya.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kelompok tingkat pendidikan rendah adalah kelompok petani yang tamat SD. Kelompok tingkat pendidikan sedang adalah petani yang tamat SMP dan SMA. Dan kelompok tingkat pendidikan tinggi adalah petani yang tingkat pendidikannya diatas SMP dan SMA (DIPLOMA/SARJANA). Pada Tabel 21 dapat dilihat sebaran petani menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 73,33% tergolong dalam kelompok sedang yaitu menempuh tingkat pendidikan tamat SMP dan

SMA. Petani yang hanya tamat SD sebesar 20% dan yang mempunyai pendidikan tinggi sebesar 6,66%.

**Tabel 21. Distribusi Petani Sampel Menurut Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (Tamat SD)	6	20
Sedang (Tamat SMP dan SMA)	22	73,33
Tinggi (DIPLOMA/SARJANA)	2	6,66
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Ada tidaknya hubungan tingkat pendidikan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan korelasi Karl Pearson, diperoleh  $(rs) = 0,217$  dan nilai  $t_{hit} = 1,183$ . Korelasi antara lama pendidikan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 1,183 < t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara lama pendidikan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara lama pendidikan petani dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian ditolak. Hal ini disebabkan walaupun tingkat pendidikan petani tinggi, tetapi belum tentu dia memiliki kemampuan bertani yang baik. Meskipun tingkat pendidikan petani tinggi namun tidak memiliki kemampuan dan skill dalam bertani apalagi petani merupakan petani pemula yang belum memiliki pengalaman dalam bertani tidak dapat menjamin keberhasilan dalam berusahatani. Sesuai dengan penelitian terdahulu Khalida (2009) bahwa tidak terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh yaitu tingkat pendidikan terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh. Hal ini disebabkan walaupun tingkat

pendidikan penyuluh tinggi, tetapi belum tentu dia memiliki kemampuan penyuluh yang baik.

**c. Hubungan Pengalaman Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Pengalaman berusahatani memiliki peran penting dalam upaya mengefesienkan faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani. Pengalaman menjadi petani mempengaruhi pengetahuan atau kemampuan dalam berusahatani. Semakin tinggi pengalaman petani semakin banyak hal yang diketahui petani itu. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 22.

**Tabel 22. Distribusi Petani Sampel Menurut Pengalaman Berusahatani**

<b>Pengalaman Berusahatani</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (11-20 tahun)	7	23,33
Sedang (21-30 tahun)	10	33,33
Tinggi (> 30 tahun)	13	43,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Tabel 22 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki petani bervariasi yaitu, antara 11-20 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 23,33%, 21 sampai 30 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 33,33%, dan lebih dari 30 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43,33%.

Ada tidaknya hubungan pengalaman dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis korelasi Karl Pearson, diperoleh  $(r_s) = 0,656$  dan nilai  $t_{hit} = 4,626$ . Korelasi antara pengalaman berusahatani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin lama pengalaman

petani maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 4,626 > t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian diterima. Hal ini terjadi karena pengalaman berusahatani yang cukup tinggi. Dengan adanya pengalaman kerja yang cukup tinggi memudahkan petani mengambil tindakan dalam berusahatani. Petani lebih mudah memahami masalah yang terjadi dan cara penanggulangannya sehingga kesalahan yang sama tidak terjadi kembali. Sesuai dengan penelitian terdahulu Khalida (2009) bahwa terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh yaitu lama menjadi penyuluh terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh. Dengan adanya pengalaman kerja yang cukup tinggi berarti PPL sudah cukup berpengalaman dalam mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi petani.

**d. Hubungan Motivasi Kerja Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri manusia yang sangat mempengaruhi tingkah laku petani untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam penelitian ini merupakan suatu dorongan yang menyebabkan petani untuk berusahatani. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 23. Distribusi Petani Sampel Menurut Motivasi Kerja**

<b>Motivasi Kerja</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase(%)</b>
Penyuluhan Pertanian	12	40
Memenuhi Kebutuhan Keluarga	18	60
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Dari Tabel 23 dapat diketahui bahwa petani memiliki motivasi kerja dalam bertani dengan adanya penyuluhan pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Sebagian besar responden memilih memenuhi kebutuhan keluarga menjadi motivasi kerja mereka dengan jumlah petani 18 orang dengan persentase sebesar 60%. Dan petani yang memilih adanya penyuluhan pertanian sebagai motivasi kerja dengan jumlah 12 orang dengan persentase sebesar 40%.

Ada tidaknya hubungan motivasi kerja dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis korelasi Karl Pearson, diperoleh  $(r_s) = 0,232$  dan nilai  $t_{hit} = 1,265$ . Korelasi antara motivasi kerja petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 1,265 < t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian ditolak. Hal ini disebabkan karena motivasi kerja yang tinggi belum tentu menjadikan petani lebih giat dalam bekerja. Meskipun petani memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja namun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam berusahatani tidak memadai sehingga segala pekerjaan petani menjadi terhambat dan tidak mencapai produktivitas yang maksimal.

**e. Hubungan Semangat Kerja Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian.**

Semangat kerja sangat dibutuhkan dalam aktivitas kerja. Dengan semangat kerja, pekerjaan akan siap diselesaikan dan berhasil dengan baik. Dalam penelitian ini petani akan semangat bekerja apabila tersedianya sarana dan prasarana serta hasil panen yang melimpah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 24.

**Tabel 24. Distribusi Petani Sampel Menurut Semangat Kerja**

<b>Semangat Kerja</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tersedianya Sarana dan Prasarana	16	53,3
Hasil Panen Yang melimpah	14	46,6
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian responden memilih tersedianya sarana dan prasarana menjadikan mereka semangat bekerja dengan jumlah petani 16 orang dengan persentase sebesar 53.3 %. Dan petani yang memilih hasil panen yang melimpah menjadikan mereka semangat bekerja berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 46,6%.

Ada tidaknya hubungan semangat kerja dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis Karl Pearson, diperoleh  $(rs) = 0,378$  dan nilai  $t_{hit} = 2,173$ . Korelasi antara semangat kerja dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi semangat kerja petani maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 2,173 > t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  di tolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara semangat kerja dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara semangat kerja terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian diterima. Hal ini disebabkan karena dengan adanya semangat kerja yaitu dengan tersedianya sarana dan prasarana petani seperti alat-alat dalam berusahatani, memiliki bibit yang bagus dan obat-obatan sehingga petani lebih mudah melakukan kegiatan usahatani maka hasil yang didapatkan juga memuaskan dibantu dengan penyuluhan pertanian sebagai

fasilitator sehingga petani dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan begitu penyuluhan pertanian dapat dikatakan berhasil.

**f. Hubungan Pendapatan Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Pendapatan merupakan penghasilan petani yang diterima dari hasil usahatani dan penghasilan lainnya. Pendapatan petani berfungsi untuk menafkahi anggota keluarga petani dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Dalam penelitian ini pendapatan digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 25.

**Tabel 25. Distribusi Petani Sampel Menurut Pendapatan**

<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (10.000.000-20.000.000)	12	6,66
Sedang (21.000.000-30.000.000)	15	46,66
Tinggi ( $\geq 30.000.000$ )	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Dari Tabel 25 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki pendapatan sedang yaitu (21.000.000-30.000.000) sebanyak 15 orang atau sekitar 50 %. Dan petani yang memiliki penghasilan rendah (10.000.000-20.000.000) sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 6,66%, dan petani yang berpenghasilan tinggi ( $\geq 30.000.000$ ) berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 10%.

Ada tidaknya hubungan pendapatan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis Karl Pearson, diperoleh  $(rs) = 0,499$  dan nilai  $t_{hit} = 3,069$ . Korelasi antara pendapatan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi

tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 3,069 > t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara pendapatan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan petani dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian diterima. Dengan pendapatan yang tinggi petani dapat memenuhi segala kebutuhan petani seperti kebutuhan pokok, sandang pangan dan papan, kebutuhan sekolah anak, segala hal yang berhubungan dengan usahatani seperti penyediaan saprodi menjadi lebih mudah didapatkan sehingga partisipasi petani terhadap penyuluhan lebih meningkat dan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan status sosial petani dengan beitu penyuluhan pertanian dapat dikatakan berhasil Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Wangke (2012) bahwa ada hubungan yang nyata atau positif antara status sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi, yaitu semakin tinggi status sosial ekonomi petani, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya sebagai kelompok tani.

**g. Hubungan Biaya Pengeluaran Petani Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Pengeluaran petani merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga maupun biaya yang digunakan untuk usahatani. Dalam penelitian ini biaya pengeluaran dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 26.

**Tabel 26. Distribusi Petani Sampel Menurut Biaya Pengeluaran**

<b>Biaya Pengeluaran</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah ( $\leq 5.000.000$ )	5	16.7
Sedang ( $5.000.000-10.000.000$ )	24	80
Tinggi ( $\geq 10.000.000$ )	1	3.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Dari Tabel 26 diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki biaya pengeluaran sedang yaitu berkisar antara 5.000.000-10.000.000 adalah berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 80%. Dan petani yang memiliki biaya pengeluaran rendah ( $\leq 5.000.000$ ) sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 16,7%. Dan petani yang memiliki biaya pengeluaran tinggi ( $\geq 10.000.000$ ) sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,3 % .

Ada tidaknya hubungan biaya pengeluaran dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis korelasi Karl Pearson, diperoleh ( $r_s$ ) = 0,571 dan nilai  $t_{hit} = 3,683$ . Korelasi antara biaya pengeluaran dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi biaya pengeluaran maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 3,683 > t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan antara biaya pengeluaran dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara biaya pengeluaran dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian diterima. Hal ini terjadi karena petani dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangga maupun biaya yang digunakan dalam kegiatan berusahatani seperti pengolahan tanah, pembelian bibit, pembelian benih dan obat-obatan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dengan begitu penyuluhan pertanian dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

#### **h. Hubungan Jumlah Tanggungan Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Pertanian**

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dinafkahi oleh petani sekaligus menjadi beban bagi petani tersebut. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pula tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga. Dalam penelitian ini jumlah tanggungan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 27. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan sedang (3-4) adalah berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 53,3 %.

**Tabel 27. Distribusi Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan**

<b>Interval Tanggungan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (1-2)	14	46,6
Sedang (3-4)	16	53,3
Tinggi ( $\geq 5$ )	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer diolah, 2017*

Ada tidaknya hubungan jumlah tanggungan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan korelasi Karl Pearson pada lampiran 9. Berdasarkan analisis Karl Pearson, diperoleh  $(rs) = 0,275$  dan nilai  $t_{hit} = 1,515$ . Korelasi antara jumlah tanggungan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian adalah korelasi positif, artinya semakin tinggi jumlah tanggungan maka semakin tinggi tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena  $t_{hit} = 1,515 < t_{tabel} = 2,048$  berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara jumlah tanggungan petani dengan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian ditolak. Hal ini disebabkan berapa pun jumlah tanggungan petani tetap harus bekerja memenuhi segala kebutuhannya. Ada atau tidaknya

tanggung yang dimiliki petani tetap bekerja sesuai kemampuan. Sesuai dengan penelitian terdahulu Khalida (2009) bahwa tidak terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh yaitu jumlah tanggungan terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh. Hal ini disebabkan karena jumlah tanggungan adalah masalah diluar tugas penyuluh yang tidak berhubungan dengan keberhasilan penyuluhan pertanian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tugas pokok penyuluh pertanian di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi sudah terlaksana dengan baik karena tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluh pertanian di daerah penelitian adalah tinggi dengan kriteria skor 26 dan persentase sebesar 96,33%.
2. Terdapat hubungan antara umur, pengalaman, semangat kerja, pendapatan, dan biaya pengeluaran petani terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian pada tingkat kepercayaan 95%.
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi kerja, dan jumlah tanggungan petani dengan keberhasilan penyuluhan pertanian pada tingkat kepercayaan 95%.

### **Saran**

1. Disarankan agar penyuluh mengikuti pelatihan dan penataran agar lebih menambah wawasan dan pengalaman sehingga dapat membantu petani dalam mengatasi segala masalah dalam berusahatani.
2. Disarankan agar petani lebih berpartisipasi pada penyuluhan pertanian sehingga diharapkan para petani dapat meningkatkan kesejahteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.R. (2007), 'Agricultural Advisory Services', Background Paper for the World Development Report 2008.  
[http://siteresources.worldbank.org/INTWDR2008/Resources/2795087-1191427986785/Anderson\\_AdvisoryServices.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTWDR2008/Resources/2795087-1191427986785/Anderson_AdvisoryServices.pdf)
- Amaliya, Siska (2014). Semangat kerja. <http://asyikbelajarbersamasiskaamaliya.blogspot.co.id/2014/06/semangat-kerja.html?m=1> di kses pada tanggal 23 nov 2016
- Badan Pusat Statistik, 2014. Data Umur Produktif Petani Di Indonesia
- Fasila, Kiki Siregar. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Melakukan Usahatani Kedelai Studi Kasus Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://text.123dok.com/document/43347> pada tanggal 23 Nov 2016
- Gerungan, W.A.1996. Psikologi Sosial. PT Erlangga. Jakarta
- Ginting, meneth.2012. Dampak kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani terhadap sosial ekonomi petani. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34804> pda tanggal 2 desember 2016
- Kartasapoetra, A.G., 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kesuma,2006. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Bunga dan Hubungannya dengan Pendapatan. Fakultas Pertanian USU. Medan
- Khalida, L., 2009. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluhan dengan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus BPP Medan Krio Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34804> pada tanggal 3 desember 2016
- Liliweri, A., 1997. *Sosiologi Organisasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Mangare, Gabriella. 2016. Analisis Krateristik Sosial Ekonomi Penyuluh dengan Pelaksanaan Penyuluhan Di Kabupaten Minahasa.Jurnal Zootek Vol. 36 No. 2 : 333-3410
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Mosher, A.T., 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasa Guna. Jakarta.
- Negara S L, 2000. Tingkat Adopsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. USU

Press. Medan

Sastraatmadja, E. 1993. *Penyuluhan Pertanian. Falsafah, Masalah dan Strategi.* Alumni, Bandung.

Slamet, S. 2003. *Membentuk Pola Pelaku Manusia Pembangunan.* Bogor. IPB Press

Soedarsono, 1975. *Biaya dan Pendapatan didalam Usahatani.* Departemen Ekonomi. Pertanian UGM. Yogyakarta

Soekartawi, 2002, *Analisis Usahatani.* UI Press. Jakarta

Soetrisno, Lukman. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* UI Press. Jakarta

Subardiyono, 1992. *Penyuluhan petujuk bagi penyuluh pertanian,* Erlangga, Jakarta.

S. Wiriadmadja dkk. 1983. *Penyuluhan Pertanian,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tamarli, 1994. *Partisipasi Petani dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus.* Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Van Den Ban, A.W & H.S Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Yogyakarta : Kanisus.

Vembriarto, 1981. *Pendidikan Sosial. Yayasan Pendidikan Pancasila.* Yogyakarta

Viforit, A. 2014. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (di BPP Pematang Sijonam, Kabupaten Serdang Bedagai).* Jurnal agribisnis Vol 3 No. 5 : 102-118

Waddington, Hugh., Birte Snilstveit., Howard White., Jock Anderson World Bank (2010). *The Impact of Agricultural Extension Services –International Initiative for Impact Evaluation.* Available [http://www.3ieimpact.org/filer\\_public/2012/05/07/09%20Protocol.pdf](http://www.3ieimpact.org/filer_public/2012/05/07/09%20Protocol.pdf)

Wangke, Welson Marthen. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Dengan Keikutsertaan Dalam Penyuluhan Pertanian di Desa Kemanga Kecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa.* ASE-Volume 8 Nomor 1 Januari 2012: 58-63. Diakses pada tanggal 6 Desember 2016